

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan persaingan dunia usaha dewasa ini termasuk persaingan antar bank menuntut mereka agar peranan lembaga keuangan, khususnya bank untuk lebih aktif dalam menghimpun dana dari unit surplus (yaitu pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana) dan menyalurkan kembali dana tersebut ke unit deficit (yaitu pihak-pihak yang memerlukan dana). Kegiatan yang dikenal dengan istilah *financial intermediary* tersebut merupakan kegiatan pokok bank, seperti telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 perubahan dari Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan. Bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Wujud dari usaha pokok tersebut, bank menciptakan produk seperti tabunga, giro, deposito, dan sebagainya dalam rangka menghimpun dana. Keberhasilan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat secara tidak langsung menunjukkan keadaan dan kondisi bank itu sendiri. Dana yang telah berhasil dihimpun oleh bank dialokasikan dalam berbagai bentuk pengalokasian dana, salah satunya adalah pemberian kredit. Usaha perkreditan ini merupakan tangkaian kegiatan utama suatu bank, dimana pemberian kredit ini merupakan rangkaian kegiatan utama suatu bank, dimana pemberian kredit adalah tulang punggung kegiatan perbankan. Hal ini dapat dilihat dari struktur aktiva sebuah bank, bahwa unsure penempatan dana bank pada portfolio kredit mencakup porsi yang meliputi sekitar 70% hingga 80% dari seluruh aktiva bank.

Dalam pemberian kredit, bank menetapkan tingkat suku bunga atau *Base Lending Rate (BLR)*. Guna meningkatkan profitabilitas bank antara lain bisa memainkan *Base Lending Rate* adalah *Cost of Loanable Fund (COLF)* yaitu Biaya Dana yang harus dibayar oleh bank untuk setiap rupiah dana setelah dikurangi dengan bagian dana yang harus dipelihara bank sebagai cadangan wajib.

Jika *Cost of Loanable Fund* pada suatu bank rendah maka secara tidak langsung akan mengakibatkan turunnya besaran *Base Lending Rate*. Dengan *Base Lending Rate* yang rendah, bank dapat menyalurkan dana kredit yang lebih banyak sebagai cermin tingkat efisiensinya yang tinggi yang dapat mengundang datangnya rasa kepercayaan yang tinggi dari masyarakat terhadap manajemen bank yang bersangkutan.

Sebaliknya *Base Lending Rate* yang tinggi akibat *Cost of Loanable Fund* tinggi yang mencerminkan tingkat efisien yang rendah dalam operasional bank. Penerapan *Base Lending Rate* yang tinggi pun dapat mengakibatkan terjadinya *credit risk*. Hal tersebut dapat menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap manajemen bank yang bersangkutan (Masyhud Ali, 2004: 233-234). Dalam hal ini bank akan kehilangan debitur, karena debitur akan mencari bank lain yang mampu menawarkan bunga kredit yang relatif lebih rendah.

Dalam situasi industri perbankan menghadapi perekonomian yang tidak menentu dan penuh dengan ketidakpastian, pemberian kredit oleh bank kepada masyarakat sedikit tersendat. Pengalaman adanya kredit macet sebagai *credit risk* akhir-akhir ini telah memacu kalangan perbankan untuk lebih berhati-hati dalam mengatur alokasi dananya pada kredit. Dalam menghadapi situasi kalangan industri perbankan cenderung lebih menyukai untuk mengalokasikan dananya dalam bentuk cadangan sekunder yang dalam hal ini dialokasikan pada surat-surat berharga terutama pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Karena Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tidak dibatasi oleh permintaan, sedangkan tingkat suku bunga lebih menjanjikan dengan tingkat risiko yang rendah daripada dialokasikan pada kredit untuk masyarakat.

Selain itu Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dianggap tidak terbatas, pasarnya luas dan tingkat diskontonya tidak dapat dipengaruhi oleh suatu bank manapun yang ikut lelang. Bahkan penempatan dana dalam Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tersebut dapat memberikan pendapatan kepada bank yang setiap saat dapat dijadikan uang tunai tanpa mengakibatkan kerugian pada bank yang bersangkutan.

Sehubungan dengan hal-hal yang melatarbelakangi masalah tersebut di atas, Penelitian ini diberi judul “**Pengaruh *Cost of Loanable Fund (COLF)* dan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap jumlah kredit yang diberikan**” (studi kasus pada PT. Bank Mandiri, Tbk periode tahun 2000 – 2012).

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Permasalahan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan *Cost of Loanable Fund (COLF)*, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Kredit yang diberikan oleh PT. Bank Mandiri, Tbk pada periode tahun 2000 – 2012?
2. Adakah pengaruh *Cost of Loanable Fund (COLF)* dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap jumlah Kredit yang diberikan oleh PT. Bank Mandiri, Tbk secara parsial dan simultan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan *Cost of Loanable Fund (COLF)*, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Kredit yang diberikan oleh PT. Bank Mandiri, Tbk pada periode tahun 2000 – 2012.
2. Untuk mengetahui berapa besar tingkat pengaruh *Cost of Loanable Fund (COLF)* dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Kredit yang diberikan oleh PT. Bank Mandiri, Tbk.

#### **1.4. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Bagi PT. Bank Mandiri, Tbk dengan diketahuinya perkembangan biaya dana (COLF) dan SBI maka dapat diantisipasi strategi dan kebijakan internal yang akan ditetapkan dalam rangka menentukan tingkat suku bunga yang akan diberikan kepada nasabah.
2. Bagi akademisi khususnya, dapat menambah wawasan analisis dan kemampuan mengaplikasikan teori dan pengetahuan dalam penelitian ilmiah.

#### **1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis**

##### **1.5.1 Kerangka pemikiran**

Dahlan Siamat (2002:28) dalam bukunya manajemen dana bank mengemukakan bahwa fungsi utama bank adalah:

1. Menghimpun dana masyarakat ( to receive deposits)
2. Memberikan kredit (to make loans)

Dengan menggabungkan kedua tujuan tersebut diatas maka alokasi dana harus dilakukan sedemikian rupa agar pada saat yang diperlukan semua kepentingan nasabah dapat terpenuhi.

Apabila bank ingin memperoleh laba yang optimal maka salah satu caranya adalah dengan mengendalikan biaya dana(*Cost of Loanable Fund*). Laba yang optimal dapat dicapai apabila dibarengi dengan penekanan biaya total secara efektif. Hal lain yang perlu di perhatikan oleh bank adalah tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang berlaku karena ini merupakan barometer dari penentuan bunga pinjaman yang di berikan perbankan kepada masyarakat yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap jumlah kredit yang diberikan kepada masyarakat.

Salah satu pertimbangan dalam perencanaan perkreditan adalah didasarkan pada tersedianya dana. Oleh karena itu, kemampuan bank dalam menyalurkan kredit sangat tergantung pada kemampuan bank dalam menghimpun dana atau pada sumber dana yang ada. Didasari bahwa tiap jenis dana memiliki karakter yang berbeda, baik dari sisi biayanya, jangka waktunya maupun jenis dananya. Dari dana yang berhasil dikumpulkan oleh bank, tidak seluruhnya dapat disalurkan atau dipasarkan berupa kredit karena perlu diperhatikan kewajiban memelihara likuiditas serta kemungkinan penyaluran pada sector lainnya. Dengan demikian, yang perlu diperhatikan dalam perencanaan kredit melalui sumber dana yaitu seberapa banyak dana yang berhasil dikumpulkan dan seberapa banyak dana yang dapat disalurkan.

Pengumpulan dana merupakan kegiatan pokok suatu bank, kemudian dana tersebut disalurkan dalam bentuk perkreditan. Oleh karena itu kemampuan bank dalam menjual kreditnya ke masyarakat akan sangat tergantung dari sumber-sumber dana yang dikuasainya. Sumber-sumber dana ini akan menghasilkan jenis dana yang berbeda-beda sifatnya, disamping itu, sumber-sumber dana ini juga menimbulkan biaya (*Cost of Loanable Fund*) yang berbeda-beda, selain kemampuan untuk mendapatkan dana dari masing-masing sumber yang akan terbatas pula.

Berapa biaya yang diperlukan dalam menarik dana dari masyarakat merupakan bahan pertimbangan yang sangat penting karena penarikan dana tersebut memerlukan biaya yang relatif besar. Oleh karena itu manajemen bank dalam upaya menghimpun dananya, tidak hanya melihat jumlah dana yang berhasil dihimpunnya saja melainkan sangat penting pula untuk diperhatikan berapa besar biaya yang harus dikeluarkan atas dana yang terkumpul itu. Menurut Kasmir, (2002 : 91) “alokasi dana bank adalah menjual kembali dana yang diperoleh dari penghimpunan dana dalam bentuk simpanan”

Dahlan Siamat (2001 : 122) menyebutkan ada tiga factor yang mempengaruhi besarnya *Cost of Loanable Fund*:

1. Struktur sumber dana yang dikelola bank.

Setiap sumber dana yang dihimpun bank memiliki jenis dan sifat yang berbeda-beda. Struktur sumber dana bank yang lebih banyak berasal dari giro dan tabungan memiliki biaya dana yang relative lebih rendah dibandingkan dengan bank yang memiliki struktur sumber dana yang lebih banyak berasal dari deposito.

2. Tingkat bunga yang diberikan kepada deposan.

Tingkat bunga bank yang berlaku dipasar selalu berfluktuasi. Tingkat bunga yang terjadi di pasar tentu akan berpengaruh langsung terhadap tinggi rendahnya *Cost of Loanable Fund*.

3. Ketentuan cadangan wajib yang ditetapkan oleh otoritas moneter.

Semakin besar persentase cadangan dana wajib / Giro wajib Minimum yang harus dipelihara oleh sebuah bank berupa rekening giro pada Bank Sentral, maka semakin tinggi pula pengaruhnya pada besaran *Cost of Loanable Fund* yang harus dipikul bank.

Sementara itu SBI adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek. Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia ini ditentukan berdasarkan sistem lelang dengan acuan *BI rate*. Jika *BI rate* naik, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia juga akan naik. Jika suku bunga SBI tinggi, bank akan lebih senang menempatkan danannya pada Sertifikat Bank Indonesia dari pada menggunakannya untuk menyalurkan kredit.

Selain itu Sertifikat Bank Indonesia merupakan instrumen yang menawarkan *return* yang cukup kompetitif serta bebas resiko (*risk free*) gagal bayar. Hal ini disebabkan penjaminnya adalah pemerintah, sehingga resiko kredit macetnya lebih kecil. Jika tingkat suku bunga SBI tinggi, bank akan mengurangi aktifitas penawaran uangnya dan lebih senang



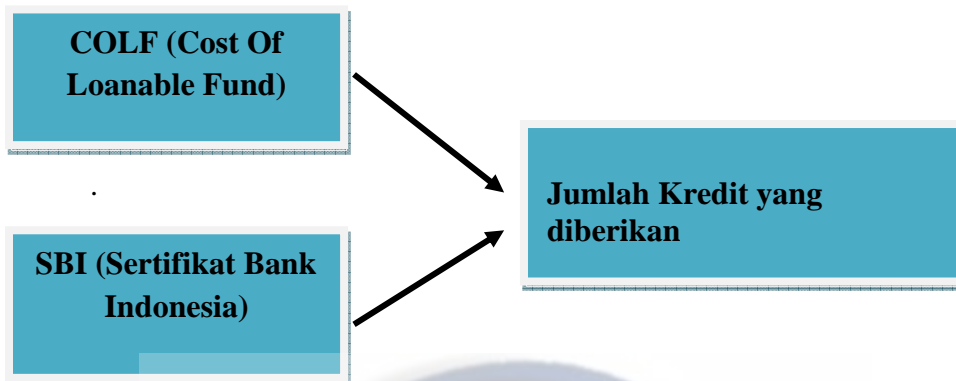
menempatkan dananya pada SBI. Sehingga penyaluran dana pada masyarakat dalam bentuk kredit akan semakin berkurang.

*“Pengaruh Cost of loanable Fund dan Penyaluran Kredit Terhadap Rentabilitas”* Studi kasus pada BPR BKPD Kawalu tasikmalaya, (Euis Rosidah, 2009) hasil dari penelitiannya adalah : Bahwa biaya dana (COLF) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada BPR BKPD Kawalu Tasikmalaya. Biaya dana bank berpengaruh sangat kuat terhadap penyaluran kredit yaitu sebesar 0.825 atau 82.5%. Hal tersebut terjadi karena jika biaya dana bank semakin tinggi maka semakin sulit pihak manajemen untuk menyalurkan dana bank tersebut.

*“Pengaruh suku bunga SBI terhadap jumlah kredit yang disalurkan perbankan pada periode tahun 2001 – 2004”* (Imron Eko Rusdianto, 2005) hasil dari penelitiannya adalah : Dimasa kondisi ekonomi yang belum stabil dan sector riil yang masih belum efisien karena krisis moneter, penawaran kredit signifikan dipengaruhi negative oleh suku bunga SBI yang merupakan proksi dari kebijakan Moneter. Kebijakan moneter yang kontraktif (ketat) yang ditempuh oleh otoritas moneter dengan menaikkan suku bunga SBI akan menyebabkan semakin meningkatnya dana perbankan yang ditanamkan pada instrument SBI yang beresiko rendah dan relative aman. Perbankan memilih instrument SBI dibandingkan dengan menanamkan dananya kedalam sector kredit yang mempunyai resiko tinggi. Sebaliknya jika pelaku kebijakan moneter melakukan ekspansif dengan menurunkan suku bunga SBI, pelaku perbankan akan lebih memilih mengalokasikan dananya ke sector kredit, karena memiliki hasil imbal yang lebih besar.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis hendak menganalisis adakah pengaruh *Cost of Loanable Fund* dan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap jumlah kredit yang diberikan, dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



### **1.5.2 Hipotesis Panetitian**

Atas dasar kerangka pemikiran tersebut diatas, hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah

1. *Cost of Loanable Fund* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kredit yang diberikan.
2. Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kredit yang diberikan
3. *Cost of Loanable Fund* dan Sertifikat Bank Indonesia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kredit yang diberikan.

### **1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dalam penelitian ini penulis melakukan mengambil data PT. Bank Mandiri, Tbk di Jl.Asia Afrika No. 58 Bandung .